



Perbedaan *Self-regulated learning* Pada Siswa Kelas Internasional dengan Siswa Kelas Reguler di SMA Shafiyatul Amaliyah Medan

Differences in Self-regulated learning in International Class Students with Regular Class Students at Shafiyatul Amaliyah High School Medan

Agistha Fanessya Perangin-Angin^(1*) & Farida Hanum Siregar⁽²⁾

Fakultas Psikologi, Universitas Medan Area, Indonesia

*Corresponding author: agisthafanessya@gmail.com

Abstrak

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode komparatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X dan XI SMA Syafiyatul Amaliyah yaitu 210 siswa. Kelas reguler 180 siswa dan total 30 kelas internasional. Jumlah sampel adalah 60 sampel, 30 kelas internasional, dan 30 kelas umum. Teknik pengambilan sampel dua kelompok sampel adalah teknik random sampling. Artinya, setiap anggota populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel. Berdasarkan hasil perhitungan analisis uji-t diketahui bahwa terdapat perbedaan *self-regulated learning* antara siswa internasional dan siswa reguler. Hasil ini dapat dilihat dengan melihat nilai atau koefisien perbedaan pada uji t sebesar 5,652 sebagai signifikan nol. 000 ($p < 0,050$). Selain itu, dilihat dari nilai rata-ratanya, diketahui bahwa siswa internasional memperoleh nilai rata-rata 132,40, lebih tinggi dari siswa kelas reguler yang memperoleh nilai rata-rata 113,93.

Kata Kunci: *Self-Regulated Learning*; Siswa Internasional; Siswa Reguler

Abstract

Method used in this research is the comparative method. The population in this study were all students of class X and XI SMA Shafiyatul Amaliyah, namely 210 students. International class with a total of 30 in the regular class with a total of 180 students. The number of samples is 60 samples, 30 from the international class and 30 from the regular class. The technique used in sampling the two sample groups is the random sampling technique, meaning that all members in the population have the same opportunity to be selected as samples. Based on the calculation results of the analysis t-test, it is known that there are differences in self-regulated learning between international class students and students in regular classes. This result is known by looking at the value or coefficient of difference in the ttest of 5.652 with a significance of 0.000 ($p < 0.050$). Furthermore, by looking at the average value, it is known that international class students have higher self-regulated learning with an average value of 132.40 compared to regular class students, who have an average score of 113.93.

Keywords: *Self-Regulated Learning*; International Class Students; Regular Class Students

How to Cite: Perangin-Angin, Agistha Fanessya & Siregar, Farida Hanum, 2021, Perbedaan *Self-Regulated Learning* Pada Siswa Kelas Internasional dengan Siswa Kelas Reguler di SMA Shafiyatul Amaliyah Medan, *Jurnal Social Library*, 1 (1): 19-25.

PENDAHULUAN

Setiap orang selalu memiliki keinginan untuk maju dan berkembang, namun tentunya tidak semua orang memiliki motivasi yang sama terutama dalam dunia pendidikan. Hal ini karena dunia pendidikan saat ini membutuhkan kemampuan untuk bersaing dalam lingkungan yang sangat kompetitif, bukan untuk membangkitkan momentum dan motivasi dari dalam diri siswa. Tidak mudah memperoleh kompetensi tanpa memahami dan memiliki strategi yang tepat, terutama yang membantu siswa mengatur kegiatan belajar, mengontrol perilaku belajar, dan mengetahui tujuan, arah, dan sumber pendukung belajar. Salah satu strategi yang diharapkan dapat terbentuk pada diri siswa adalah *self-regulated learning*.

Pembelajaran pengaturan diri (*self-regulated learning*) merupakan pendekatan penting dalam proses pembelajaran baik di tingkat dasar maupun lanjutan. *Self-regulated learning* merupakan strategi pendekatan pembelajaran kognitif sosial. Belajar mandiri adalah penting di semua tingkat akademik. *Self-regulated learning* dapat diterapkan pada siswa dengan cara mengajar, meneliti, dan mengontrol. (Zimmermann, 1989). Secara umum, siswa yang sukses dan paling sukses di sekolah adalah mereka yang menggunakan strategi *self-regulated learning*.

Dengan adanya *self-regulated learning* diharapkan siswa lebih dapat menunjukkan perilaku-perilaku atau usaha yang dapat membantu keberhasilannya dalam proses belajar. Dalam penelitian ini peneliti berkeinginan untuk meneliti siswa yang melaksanakan pendidikan di Sekolah Bertaraf Inter-

nasional dan Nasional. Kelas Internasional dan Nasional atau Kelas Reguler adalah sekolah Shafiyatul Amaliyah Medan. Materi pelajaran menggunakan kurikulum internasional yang terbilang baru bagi siswa, terlebih lagi setiap siswa memiliki kemampuan bahasa Inggris yang berbeda karena keterbatasan yang ada, siswa harus mengatur meregulasi, Disisi lain pada kelas reguler proses pembelajaran berjalan seperti pada umumnya, siswa di tuntut untuk mampu mengikuti pelajaran dengan baik, namun tanpa diberikan beban untuk beradaptasi dengan proses belajar yang baru.

Dalam pengamatan peneliti menemukan perbedaan antara siswa di kelas internasional yang lebih aktif dan membantu, seperti siswa yang lebih sedikit, peran guru dalam memotivasi siswa, dan siswa dengan manajemen pembelajaran yang lebih baik. Hal ini dikarenakan mahasiswa internasional diseleksi sesuai dengan hasil tes yang telah mereka lakukan. Kelas normal memiliki banyak siswa dan situasi belajar kurang kondusif atau ribut, namun sedikit siswa yang aktif ketika membahas topik di kelas, dan siswa yang berpartisipasi dalam kelas berkisar dari siswa yang tinggi hingga siswa yang rendah.

Self-regulated learning melibatkan pembangkitan diri dan pemantauan pikiran, emosi, dan perilaku untuk mencapai tujuan (Santrock et al., 2004). *Self-regulation of learning* menempatkan siswa dalam kendali dan mendorong mereka untuk memperhatikan bagaimana mereka belajar. Zimmerman menyatakan bahwa peserta didik yang mengatur diri sendiri adalah peserta metakognitif, termotivasi, dan perilaku aktif dalam mengatur proses belajar mereka sendiri

(Zimmermann, 1989). *Self-regulated learning* adalah manajemen aktif dan strategi pengaturan diri yang membahas tiga aspek dari proses pembelajaran. Metakognisi, Motivasi, Perilaku. Siswa yang dapat mengatur diri sendiri tidak hanya berhasil secara akademis, tetapi juga menatap masa depan dengan optimis.

Self-regulated learning dipengaruhi oleh banyak faktor termasuk efikasi diri, motivasi, dan tujuan (Zimmerman & Schunk, 2008). (a). Efikasi Diri. *Self-efficacy* adalah penilaian individu terhadap kemampuan atau kemampuan untuk melakukan tugas, mencapai tujuan, atau mengatasi ketidakmampuan belajar (Cobb, 2003). *Self-efficacy* dapat mempengaruhi pilihan tugas, usaha, ketekunan, dan prestasi. (b). Motivasi. Motivasi siswa berhubungan positif dengan *self-regulated learning*. Motivasi diperlukan untuk menerapkan strategi yang akan mempengaruhi proses pembelajaran. Siswa cenderung lebih efektif dalam mengatur waktu dan belajarnya secara efektif ketika mereka termotivasi untuk belajar. (c). Tujuan. Tujuan adalah untuk menentukan tujuan yang ingin dicapai seseorang. Tujuan adalah kriteria yang digunakan siswa untuk memantau kemajuan belajar mereka. Tujuan memiliki dua fungsi dalam *self regulated learning* yaitu menuntun peserta didik untuk memonitor dan mengatur usahanya dalam arah yang spesifik.

Menurut Zimmerman dan Schunk (2001), aspek *self-regulated learning* yaitu pertama Metakognisi. Metakognisi adalah kemampuan untuk memahami apa yang dibutuhkan untuk menghadapi situasi belajar (Zimmerman, 1989). Zimmerman juga menjelaskan bahwa pengetahuan tentang metakognisi meliputi: (a)

perencanaan yaitu suatu penetapan tujuan dan perencanaan hasil belajar yang akan dicapai dengan menerapkan strategi belajar tertentu, (b) pengorganisasian yaitu pemantauan secara efektif terhadap penggunaan metode dan strategi belajar yang tepat, (c) monitoring dan evaluasi, yaitu kemampuan melihat dan menyadari kekurangan dan kelebihan pembelajaran, mencerminkan hasil tes, dan kepercayaan diri dalam tes. Kedua motivasi. Motivasi adalah keyakinan siswa dalam belajar. Seperti yang dikemukakan oleh Zimmerman (1989), motivasi adalah daya penggerak yang ada pada diri individu untuk mengarahkannya untuk menyelenggarakan kegiatan belajar. Aspek motivasi mengacu pada komponen yang meliputi (a) komponen harapan, yaitu keyakinan siswa tentang kemampuannya dalam melaksanakan tugas, (b) komponen nilai yang mencakup tujuan dan keyakinan tentang pentingnya minat terhadap tugas, (c) komponen afektif, dan, respons emosional terhadap tugas. Ketiga perilaku. Perilaku adalah usaha individu untuk mengontrol dan memanfaatkan lingkungan serta menciptakan lingkungan yang mendukung kegiatan belajar. Menurut Zimmerman (2008), perilaku merupakan kombinasi dari tiga komponen yaitu: (a) strategi kognitif, terdiri dari: pengulangan materi berupa pengulangan materi yang diterima, mengorganisasi dalam hal mencatat dan menyusun, elaborasi dengan menambah wawasan, berpikir kritis, dan memperoleh alternatif jawaban melalui materi pembelajaran yang relevan. (b) strategi metakognitif yang terdiri dari; Perencanaan, pemantauan dan evaluasi. (c) Lingkungan pengelolaan sumber daya yang terdiri dari: manajemen waktu,

aturan bisnis, pembelajaran kelompok, dan mencari bantuan.

Zimmerman (1989) menekankan bahwa agar siswa dapat mengatur diri sendiri dalam proses pembelajaran, mereka harus menggunakan strategi khusus untuk mencapai tujuan akademiknya. Strategi dalam pembelajaran mandiri mengarah pada perilaku dan proses untuk memperoleh informasi atau keterampilan, termasuk organisasi (lembaga), tujuan (tujuan), dan kesadaran instrumental. Agency adalah kemampuan individu untuk memulai dan mengarahkan tindakan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode komparatif. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X dan XI SMA Syafiyatul Amaliyah sebanyak 210 siswa. 30 kelas reguler, 180 kelas internasional. Jumlah sampel adalah 60 sampel, 30 kelas internasional, dan 30 kelas umum. Teknik pengambilan sampel kedua kelompok sampel tersebut adalah teknik random sampling, artinya setiap anggota populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel. Alat ukur adalah suatu metode pengumpulan data dalam kegiatan penelitian yang bertujuan untuk mengungkap fakta tentang suatu variabel yang diketahui (dalam Hadi, 2000). Metode pengumpulan data yang digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala *self-regulating learning*. Skala tersebut merupakan adaptasi dari Nindyah (2013), disusun berdasarkan aspek *self-regulated learning*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil perhitungan melalui analisis uji-t diketahui bahwa terdapat perbedaan *self-regulated learning* antara siswa internasional dan siswa reguler. Hasil tersebut dapat dilihat dengan melihat nilai uji-t, atau koefisien selisih sebesar 5,652, sebagai signifikan 0,000 ($p < 0,050$). Selain itu, jika dilihat dari nilai rata-ratanya, diketahui bahwa nilai rata-rata siswa internasional adalah 132,40, lebih tinggi pada *self-regulated learning* dibandingkan siswa kelas reguler yang nilai rata-ratanya 113,93. Jumlah item pernyataan yang digunakan untuk mengungkapkan *self-regulated learning* dalam penelitian ini adalah 63 item yang terdiri dari tiga kategori evaluasi. Rata-rata hipotetis adalah $\{(63 \times 1) + (63 \times 4)\} : 2 = 157,5$. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini, diketahui bahwa nilai rata-rata mean empirik pada variabel *self-regulated learning* siswa kelas internasional adalah 194,67 sedangkan siswa kelas reguler mean empiriknya adalah 167,50.

Untuk mengetahui perbedaan antara *self-regulated learning* antara siswa internasional dan siswa kelas reguler, perlu membandingkan rata-rata empiris atau nilai rata-rata dengan rata-rata virtual atau nilai rata-rata dengan mempertimbangkan ukuran angka SD. dari variabel diukur dari ukuran nomor SD. , mean hipotetik atau nilai mean $<$ mean empiris atau nilai mean, jika selisihnya melebihi nilai SD maka kemandirian belajar siswa dinyatakan tinggi, dan jika mean hipotetik atau nilai mean $>$ mean empiris atau nilai mean maka selisihnya adalah SD Jika nilai tersebut terlampaui, maka kemandirian belajar siswa dinyatakan rendah.

Berdasarkan hasil penelitian dan perhitungan analisis uji-t, dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan *self-regulated learning* antara siswa kelas internasional dan siswa kelas umum di SMA Syafiyatul Amaliyah Medan. Hal ini dapat diketahui melalui koefisien selisih sebesar 5,652 pada analisis uji-t dengan probabilitas 0,000 ($p < 0,050$), sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

Selain itu, dari hasil penelitian bahwa nilai rata-rata *self-regulated learning* siswa kelas internasional meningkat dengan nilai rata-rata yang lebih tinggi, ditemukan bahwa siswa kelas internasional memiliki *self-regulated learning* yang lebih tinggi daripada siswa kelas reguler. Dibandingkan dengan siswa kelas reguler, yang mendapat nilai rata-rata 167,50, skornya adalah 194,67. Siswa kelas internasional adalah siswa unggulan yang diseleksi sebelum memasuki kelas internasional, dan proses pembelajarannya kompleks karena menjalankan tiga kurikulum secara dwibahasa, internasional, nasional, dan agama, oleh karena itu siswa lebih memerlukan konsentrasi (kognisi), belajar lebih banyak waktu dan mengatur strategi pembelajaran yang tepat dan rutin setiap hari (perilaku). tetap semangat dalam mengikuti pelajaran dan mempertahankan nilai-nilai positif belajarnya (perasaan).

Zimmerman (1990) mendefinisikan *self-regulated learning* sebagai proses di mana siswa secara sistematis mengaktifkan dan mendorong kognisi, perilaku, dan emosi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Siswa belajar mengatur diri sendiri ketika dihadapkan dengan kurikulum baru atau tantangan untuk beradaptasi kembali (Findrich, 2002).

Di kelas internasional, siswa diajar oleh beberapa guru yang tidak hanya pengajar native-speaking, tetapi juga instruktur, dan dengan pengajar yang maksimal ini, siswa diharapkan memiliki wawasan yang lebih luas dan metode pembelajaran yang tepat untuk membantu mereka mengingat lebih baik ketika mendapatkan informasi. Kelas internasional terdiri dari kurang dari 20 siswa, sehingga siswa mudah berkonsentrasi saat belajar, dan mereka mendapat perhatian yang cukup dari guru untuk mengontrol proses pembelajaran agar tidak melalaikan tanggung jawabnya. Ini menurut penelitian (Dalay & Lola, 2009) artinya siswa yang memiliki waktu lebih banyak untuk belajar dan mengerjakan pekerjaan rumah akan memiliki motivasi dan tujuan belajar yang lebih dalam mencapai tujuan belajarnya.

Thoresen dan Mahoney menjelaskan dari perspektif sosiokognitif bahwa keberadaan *self-regulated learning* ditentukan oleh tiga faktor yang mempengaruhi proses *self-regulated learning*: domain pribadi, domain perilaku, dan domain lingkungan (Zimmerman, 1989). Faktor pribadi meliputi persepsi siswa tentang efikasi diri yang bergantung pada empat jenis yang mempengaruhi kepribadian individu: (1) pengetahuan siswa, (2) proses metakognitif, (3) tujuan, dan (4) kasih sayang. Faktor perilaku terdiri dari subproses yang meliputi observasi diri, penilaian diri, dan respon diri. Ketiganya saling terkait tergantung pada konteks masalah yang dihadapi.

Faktor pribadi/individu yaitu diasumsikan berinteraksi secara timbal balik dengan faktor perilaku dan faktor lingkungan, sehingga siswa harus mampu mengatur dan menggunakan strategi bela-

jar, membuat rencana dan tujuan belajar, mencatat hal-hal penting, serta mengulang dan mengingat pelajaran agar *self-regulated learning* terus berproses. Jika terjadi masalah pada salah satu aspek ini, maka *self-regulated learning* akan mengalami hambatan. Salah satu kasus yang ditemukan adalah *self-regulated learning* siswa kelas reguler lebih rendah dari siswa kelas internasional, ini terjadi karena adanya masalah pada wilayah pribadi/individu dan lingkungan belajar, pada kelas reguler masih terdapat sebagian siswa yang kurang berusaha menyesuaikan diri dalam proses pembelajaran sehingga tidak memahami materi tugas dengan baik, siswa-siswa tersebut kurang aktif selama proses belajar dan sering menciptakan suasana kelas yang tidak tertib selama kegiatan pembelajaran berlangsung, siswa juga kurang memanfaatkan dengan tepat fasilitas yang didukung oleh lingkungan sekolah.

Namun, dari hasil perbandingan dua nilai rata-rata empiris 181,08 dan nilai rata-rata hipotetis 157,5, kategori *self-regulated learning* siswa kelas reguler dan siswa internasional di SMA Shafiyatul Amaliyah Medan sudah tinggi.

SIMPULAN

Terdapat perbedaan yang signifikan dalam *self-directed learning* antara siswa internasional dan siswa reguler. Hasil ini dapat diketahui dengan koefisien perbedaan *self-regulated learning* sebesar 5,652 dan taraf signifikansi 0,000 ($p < 0,050$), sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Selain itu, jika dilihat dari nilai rata-ratanya, dapat diketahui bahwa siswa kelas internasional memiliki *self-regulated learning* yang lebih tinggi dengan nilai

rata-rata empiris 194,67 dibandingkan siswa kelas reguler dengan nilai rata-rata empiris 167,50. Perbandingan antara dua nilai rata-rata hipotetis dan empiris *self-regulated learning* untuk siswa internasional dan siswa kelas reguler tinggi. Hal ini berdasarkan nilai mean empiris yang diperoleh sebesar 181,08 lebih besar dari nilai mean hipotetis sebesar 157,5 dan selisihnya melebihi nilai SD sebesar 22.984.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh, diharapkan mahasiswa internasional yang mampu beradaptasi dengan baik dengan sistem pembelajaran di kelas dapat mengkoordinir jadwal belajarnya. Agar memiliki daya saing dalam memperoleh beasiswa luar negeri, mereka memiliki semangat belajar yang tinggi dan optimal. Siswa kelas reguler diharapkan dapat mengoptimalkan kemampuan belajarnya, yaitu proses pembelajaran yang mudah diikuti untuk memudahkan siswa mencapai prestasi.

Menyadari pentingnya *self-regulated learning* dalam perkembangan kognitif siswa, pihak sekolah mengadakan pelatihan *self-regulated learning* bagi guru dan siswa untuk mengakomodasi lebih banyak kegiatan belajar di kelas internasional dan reguler sehingga kegiatan belajar mengajar di sekolah menjadi lebih baik. dapat mengalami perkembangan dan kemajuan. Tidak hanya itu, kami menilai kembali kemahiran bahasa asing dari semua peralatan akademik kami untuk memastikan bahwa kami terus memiliki standar dan kualitas internasional tertinggi. Menyadari bahwa penelitian ini belum sempurna, peneliti tambahan yang ingin melanjutkan penelitian ini didorong

untuk meneliti faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi *self-regulated learning*, seperti disiplin, kejenuhan belajar, pola asuh, dll. Diharapkan dengan dilakukannya penelitian lanjutan ini nantinya akan diperoleh hasil yang lebih lengkap yang dapat menambah kekurangan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Daulay, S. F., & Rola, F. (2009). Perbedaan self regulated learning antara mahasiswa yang bekerja dan yang tidak bekerja. *Fakultas Psikologi. Universitas Sumatera Utara*.
- Pintrich, P. R. (2002). The role of metacognitive knowledge in learning, teaching, and assessing. *Theory into practice, 41*(4), 219–225.
- Santrock, J. W., Francke Ramm, M. de L., González Loa, H. L., & Velázquez Arellano, J. A. (2004). *Introducción a la psicología*.
- Zimmerman, B. J. (1989). A social cognitive view of self-regulated academic learning. *Journal of educational psychology, 81*(3), 329.
- Zimmerman, B. J., & Schunk, D. H. (2008). An essential dimension of self-regulated learning. *Motivation and self-regulated learning: Theory, research, and applications, 1*, 1–30.